

Faktor yang Mempengaruhi Keterbatasan Perempuan dalam Mengakses Teknologi Komunikasi dan Informasi

The Influenced Factors on Women Limitation Access in Communication and Information Technology

F. Anita Herawati, dkk.

F. Anita Herawati, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Th. Diah Wulandari, Yonathan Dri Handarkho, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Jl Babarsari No 6 Yogyakarta. E-mail: <anita_hera@yahoo.com>.

Diterima 26 September, direvisi 8 Oktober 2013, disetujui 16 Oktober 2013.

Abstract

Growing information based on internet technology is an opportunity for people to do easy activity, although not all of the people can get access to it. In fact, there is a limit internet access for women. It has been reflected among Indonesian and such a developed country like US, most of the internet users are male. In terms of Yogyakarta Special Territory internet user phenomena, only five percent women can access internet among 52 percent total users. The internet user gap among male and female in Yogyakarta are amplified by many reasons. This article focused on the Influences factors of internet access limitation and communication technology's tools ability among female, the internet use based on gender perspective. Social presence theory is used to crack the research question. The research approach used is qualitative, by focus group discussion to observe the information among target. It is hoped that the research has significant contribution for people to empower women community.

Keywords:

Women-Communication Information Technology-Access-Social Presence Theory

Abstrak

Teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet yang terus berkembang merupakan suatu peluang bagi masyarakat untuk mengerjakan aktivitas dengan mudah. Realitasnya tidak semua masyarakat mampu mengimbangi perkembangan yang makin pesat ini. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, perempuan cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses internet. Realitas ini secara umum tercermin pada penggunaan internet di kalangan masyarakat Indonesia bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, pengguna internet masih didominasi oleh laki-laki. Secara khusus di wilayah Yogyakarta, dari 52 persen penduduk yang memiliki komputer dan juga internet, hanya lima persen perempuan yang bisa menggunakan fasilitas ini. Ketimpangan dalam mengakses media informasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Kajian ini fokus pada: Faktor yang memengaruhi keterbatasan perempuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan perspektif gender. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori *Social Presence Theory* yang mengarah pada interaksi dan partisipasi kaum perempuan melalui media komputer dan internet. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan *focus group discussion*, penulis menggali informasi guna menjawab persoalan penelitian. Diharapkan, kajian ini mampu memberi kontribusi bagi masyarakat dalam memberdayakan komunitas perempuan.

Kata Kunci:

Perempuan-Teknologi Komunikasi dan Informasi-Akses-Social Present Theory

A. Pendahuluan

Isu kesetaraan gender selama bertahun-tahun menjadi inspirasi banyak elemen masyarakat untuk mengupayakan aksi dan strategi pemberdayaan perempuan di segala bidang dengan tujuan kesejahteraan. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam artikel UN Millennium Project (2005) menyebutkan bahwa penting untuk membahas kesejahteraan perempuan dan

pembangunan lingkungannya, salah satunya melalui pendidikan dan pelatihan. Harapannya, perempuan memiliki kesamaan posisi dengan laki-laki di bidang ekonomi, memanfaatkan aset produksi, dan terbebas dari tekanan, kekerasan, serta penindasan.

Sementara itu di era yang serba digital, pemakaian internet masih terkena imbas isu bias gender. Penelitian di Amerika Serikat menyebut-

kan, jumlah pengguna internet di negara tersebut masih didominasi laki-laki (Fallows, 2009: 6). Demikian juga di Indonesia. Data indikator telematika (2005) menyebutkan pengakses internet di Indonesia masih didominasi laki-laki (75,86 persen), dan perempuan (24,14 persen). Ini menunjukkan bukti bahwa internet masih dianggap sebagai komoditas kaum laki-laki dan kecenderungan bersifat maskulin. Hal ini diperkuat dengan pendapat Enochsson (2010) yang mengatakan bahwa alasan dominasi laki-laki terhadap piranti komputer dan internet karena laki-laki lebih tertarik dengan teknologi internet jika dibandingkan dengan perempuan.

Realitas di Indonesia, internet merupakan bentuk media komunikasi yang relatif baru dan terus berkembang selama beberapa dekade terakhir. Data World Bank menyebutkan sepanjang 2000-2009, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat dari hanya 2 juta pengguna menjadi mencapai lebih dari 30 juta pengguna, atau meningkat 1400 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari 87 persen penduduk Indonesia dari total penduduk mencapai lebih dari 240 juta jiwa mengakses internet (www.data.worldbank.org).

Namun dari keseluruhan jumlah pengguna tersebut, hanya sedikit yang memanfaatkan untuk kepentingan peningkatan ekonomi. Sebagai contoh realitas yaitu komunitas Kampung Cyber di RT 36 RW 09, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta¹. Bisnis kreatif warga Kampung Cyber juga turut terangkat berkat adanya jaringan internet tersebut. Keterbatasan akses informasi, keterbatasan sumber daya masih menjadi persoalan dalam komunitas tersebut.

Hasil penelitian Perbawaningsih, Wulandari dan Arifin (2012) menunjukkan tingkat penggunaan internet di Kampung Cyber cenderung banyak dimanfaatkan oleh kaum laki-laki, di mana sebagian dari mereka sudah memanfaatkan jaringan internet untuk kegiatan perekonomian. Sebaliknya, kaum perempuan belum memanfaatkan sarana tersebut untuk peningkatan kegiatan perekonomian karena adanya keterbatasan dalam akses informasi penggunaan internet dan pemanfaatannya.

Beberapa contoh pemanfaatan internet untuk kegiatan perekonomian oleh warga laki-laki Kampung Cyber antara lain pemanfaatan website untuk mempromosikan produk dari Oemah Pancing, usaha batik, sablon, dan usaha-usaha lain. Sementara itu kaum perempuan hanya berperan sebagai pendukung, bukan inisiator.

Sejatinya internet dapat dimanfaatkan sebagai piranti penunjang pembedayaan perekonomian perempuan. Rhodes (2008) dalam jurnalnya menjadi bukti pemanfaatan jaringan internet untuk meningkatkan kegiatan pemberdayaan perempuan, khususnya di bidang ekonomi. Dalam penelitiannya Rhodes mengatakan *Rural Women's Association* (RWA) pada wilayah daerah Sekhuhkuneland-Afrika Selatan mampu memberdayakan potensi perempuan serta meningkatkan perekonomian dari anggota-anggotanya dengan membantu memperluas usaha pemasaran dari berbagai usaha kecil yang dikelola oleh mereka melalui pemanfaatan ICT (*Information, Communication & Technology*). Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan perempuan dalam mengakses teknologi komunikasi dan informasi.

B. Kajian Teori

Penelitian ini merupakan suatu tindak lanjut dari penelitian yang sudah dilakukan pada tahun 2011/2012 tentang "*Pergeseran Pola Komunikasi Antarpersonal Warga Kampung Pasca Pemasangan Internet: Studi Pemberdayaan Warga Kampung Cyber RT 36 Tamansari Yogyakarta*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan internet di Kampung Cyber belum maksimal. Keberadaannya belum bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat. Selain sebagai media informasi, internet sudah dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan produksi misalnya pemasaran produk namun implementasinya masih dalam jumlah yang terbatas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dirasa perlu untuk menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterbatasan perempuan dalam mengakses teknologi komunikasi dan informasi.

¹) Selanjutnya disebut Kampung Cyber.

Secara khusus kajian ini mengedepankan teori kehadiran sosial (*Social Presence Theory*) yang menjadi cikal bakal kemunculan *Communication Mediated Computer Theory* (CMC Theory), di mana teori ini memaparkan temuan adanya interaksi bersama dengan orang lain dalam ruang seperti berbagi emosi atau pikiran antara mereka yang saling berinteraksi melalui komunikasi yang termediasi. Teori kehadiran sosial mempertimbangkan cara-cara kesuksesan media membawa makna partisipan-partisipannya seperti hadir secara fisik; meski komunikasi tatap muka digunakan sebagai standar untuk penilaian (Rice, 1993; 1987). Konsep mediasi dalam berinteraksi bersama inilah yang diwujudkan dalam kegiatan penelitian ini, di mana kaum perempuan dapat saling berinteraksi dengan mediasi piranti komputer dan internet dan pentingnya partisipasi meski dalam media komputer.

1. *Community Literacy*

Secara teori, *community literacy* (komunitas literasi) adalah program keaksaraan berbasis masyarakat yang umumnya disponsori luar lembaga formal atau tradisional belajar (perguruan tinggi, sekolah, universitas) bentuk pembelajaran. *Community literacy* yang dikenal sejak 15 tahun yang lalu awalnya dipandang sebagai sebuah eksklusivitas dari *culture literacy* namun kemudian muncul perubahan analisis oleh Jeffrey Grabill (2010) yang mengatakan bahwa *community literacy* merupakan dorongan bagi orang maupun komunitas untuk mencari dan mendapatkan profesi yang lebih luas di ranah publik. Meski demikian dalam prakteknya literasi masyarakat lebih pada memperluas jaringan, terdiri dari perpaduan antara kemahiran budaya dan kritis sebagai aktivitas retorik baru yang terdiri dari aktivitas yang meliputi seperangkat tujuan, praktik, sumber daya, dan hubungan yang unik. Artinya pada konsep awal, literasi berbasis masyarakat merupakan sebuah pencarian wacana alternatif, cara bagi orang untuk mengakui berbagai bentuk masing-masing keahlian melalui seni bicara dan teks untuk menarik perbedaan mereka sebagai sumber

daya untuk mengatasi masalah bersama (Peck, Bunga, Higgins, 2009: 205).

Era selanjutnya, *community literacy* mengacu pada seluruh praktik melek huruf yang melibatkan keluarga dan sosial untuk pengorganisasian tindakan masyarakat dalam: Menggunakan tulisan untuk mendukung penyelidikan kolaboratif mengenai masalah masyarakat; Memanggil publik lokal di sekitar sasaran penelitian menggunakan prosedur yang demokratis; Mengubah pengetahuan pribadi melalui dialog/musyawarah terbuka antara individu dan kelompok lintas perbedaan.

Pemanfaatan teknologi komunikasi berbasis internet atau dalam bahasa asing dikenal sebagai *information, communication, and technology* (ICT) telah menjadi bagian penting dan vital dari perkembangan sebuah negara. Oleh karena itu seluruh elemen masyarakat di belahan dunia manapun banyak melakukan upaya untuk melakukan pengembangan komunitas berbasis inklusivitas terhadap dunia digital. Demikian juga di negara berkembang. Media konvensional yang sebelumnya digunakan, kini beralih pada media digital yang dikenal dengan *digital literacy*.

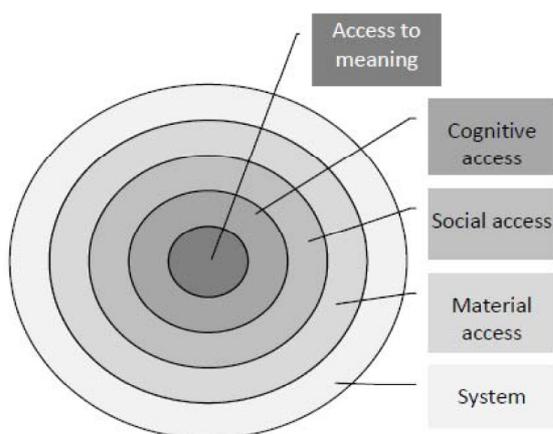
2. *Digital Literacy*

Digital Literacy menyediakan dasar-dasar untuk memahami pentingnya informasi, yang secara sadar akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sumber dan saluran informasi secara digitalisasi. Hal ini dikaitkan dengan kebutuhan publik terhadap kemampuan untuk memahami dan melakukan evaluasi integrasi informasi dalam berbagai bentuk dan format yang ditawarkan oleh dunia digital. Agar teknologi dapat efektif digunakan dalam pemberdayaan masyarakat, ada tiga aspek utama yang perlu diperhatikan.

Pertama, akses yang bermakna. Akses internet saat ini sangat dibutuhkan masyarakat. Bila seseorang memiliki intensitas untuk mengakses internet, faktor yang perlu diperhatikan bukan saja hanya dari segi infrastruktur, tetapi juga dari segi tingkat literasi atau kemampuan menggunakan tek-

nologi dan kompetensi kognitif. Oleh karena itu untuk meningkatkan kehidupan sosial melalui pemanfaatan teknologi, publik harus menyadari makna dari penggunaan ICT dari sudut pandang kapasitas masyarakat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Model pada Gambar 1 di bawah ini dapat menjelaskan karakteristik yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan internet.



Gambar 1.
Linear acces to meaning-Bucy,
E.P. Newhagen (2004)

Kedua, motivasi. Tidak hanya bagaimana publik menggunakan teknologi tersebut, namun sampai pada usaha mereka untuk menggunakan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, daya dukung sosial. Merupakan daya dukung sosial yang mampu membuat seseorang merasa percaya diri untuk menggunakan teknologi secara aktif dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan perekonomian. Individu yang lebih banyak terekspos teknologi dalam lingkungannya, dialah yang lebih mampu untuk mengadopsi teknologi dalam pengembangan kehidupannya.

3. Perempuan dan Teknologi

Gender tidak hanya dipahami sebagai satu kategori sosial dan alat analisis untuk melihat perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dalam masyarakat. Dalam penger-

tian abstrak, gender dipahami dengan arti "ideologi" untuk menerangkan realitas sosial yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran dan posisi yang berbeda.

Dalam kehidupan riil, "ideologi" gender mempengaruhi tingkah laku dan pilihan-pilihan perempuan dan laki-laki yang menentukan hubungan sosial-ekonomi di antara mereka dalam masyarakat (termasuk dalam keluarga dan dunia kerja). Perempuan mensosialisasikan diri sebagai kelompok dengan ciri (*stereotype*) yang subordinat atau mensubordinatkan diri. "Ideologi" gender mempengaruhi proses identifikasi pekerjaan-pekerjaan publik sesuai dengan sifat perempuan yang lebih feminin dan keterlibatannya sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai yang dikenakan pada perempuan sebagai jenis kelamin yang disubordinatkan. Dalam dunia kerja, perempuan banyak terlibat dalam pekerjaan yang dekat dengan "naluri perempuan" misalnya sebagai orang yang bekerja di wilayah domestik sedangkan laki-laki lebih diposisikan pada area publik.

Pemakaian piranti digital juga masih terkena imbas isu bias gender. Penelitian di Amerika Serikat menyebutkan, jumlah pengguna internet di negara tersebut masih didominasi laki-laki. Laki-laki lebih tertarik mengakses internet dibanding perempuan. Jika ada perempuan mengakses internet, kebutuhannya hanya sebatas untuk kegiatan kekeluargaan, pertemanan, dan sosial. Sementara laki-laki, cenderung memanfaatkan internet untuk kegiatan yang lebih kompleks, misalnya untuk informasi pekerjaan, rekreasi, dan bisnis (Fallows, 2009: 6). Angka ini ternyata berbanding lurus dengan fakta pengguna internet di Indonesia. Data indikator telematika melalui situs www.iptek.net pada 2011 menyebutkan bahwa pengakses internet di Indonesia masih didominasi laki-laki (75,86 persen), sedangkan sisanya adalah perempuan (24,14 persen). Hal ini menunjukkan bukti kuat bahwa internet masih dianggap sebagai komoditas kaum laki-laki dan kecenderungan sifatnya maskulin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam realitas

teknologi pekerjaan perempuan cenderung jauh dari wilayah teknologi atau hanya dalam kapasitas yang terbatas.

Sebagaimana diakui oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, teknologi masih sangat dekat dengan identitas laki-laki sedangkan perempuan sering kali hanya sebagai obyek. Padahal kuantitas jumlah perempuan hampir separuh dari penduduk Indonesia yang merupakan potensi jika diberdayakan dengan baik. Maguire (2001) melaporkan hasil studi yang dilakukan oleh *Academy for Educational Development*, bahwa berdasarkan data sekitar 30 negara terlihat bahwa pengguna internet di negara-negara berkembang kurang dari 1 persen dari total populasi sedangkan perempuan pengguna internet hanya 22 persen di Asia, 38 persen di Amerika Latin, 6 persen di Timur Tengah, dan hanya sedikit di Afrika.

Berbagai kendala yang dihadapi kaum perempuan dalam mengakses teknologi informasi diantaranya adalah tingkat keterampilan dan pendidikan yang rendah, masalah bahasa, keterbatasan waktu, masalah biaya akses internet, keterbatasan lokasi fasilitas koneksi, norma budaya dan sosial, serta keterampilan manajemen dan komputer yang tidak memadai. Tentunya menjadi tantangan yang sangat menarik tentang bagaimana keterbatasan yang dimiliki perempuan dijumpai dalam memanfaatkan teknologi internet.

4. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam *Community Literacy*

Sejatinya internet dapat dimanfaatkan sebagai piranti penunjang pemberdayaan perekonomian perempuan. Rhodes (2008) dalam jurnalnya yang berjudul *Can E-Commerce Enable Marketing in an African Rural Women's Community Based Development Organisation?* menjadi bukti pemanfaatan jaringan internet untuk meningkatkan kegiatan pemberdayaan perempuan, khususnya di bidang ekonomi. Usaha sebuah lembaga swadaya *Rural Women's Association* (RWA) pada wilayah daerah Sekhuhkuneland-Afrika Selatan mampu memberdayakan

potensi perempuan serta meningkatkan perekonomian dari anggota-anggotanya dengan membantu memperluas usaha pemasaran dari berbagai usaha kecil yang di kelola oleh mereka melalui pemanfaatan ICT (*Information, Communication & Technology*). RWA mencoba membantu dengan menyediakan berbagai fasilitas dan infrastruktur yang terkait dengan ICT seperti komputer, telpon, fax, akses internet, serta pelatihan yang terkait penggunaan teknologi tersebut. Diharapkan melalui fasilitas tersebut para wanita di wilayah Sekhuhkuneland dapat memperoleh akses informasi yang lebih luas, terutama terkait strategi marketing yang bertujuan untuk mengembangkan usaha kecil yang sudah dirintis. RWA juga membangun sebuah model *E-Commerce* yang dapat membantu memasarkan produk-produk yang di miliki oleh kaum perempuan di wilayah tersebut.

Demikian juga di Malaysia, pemanfaatan teknologi komunikasi berbasis internet (ICT) tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan skala besar, namun turut diadopsi oleh para pelaku UKM (Rosnafisah, 2012). Pemanfaatan ICT terbukti mampu memberi perubahan yang signifikan dalam kinerja usaha, budaya, strategi bisnis, dan peningkatan produktivitas para pelaku bisnis UKM. Oleh karena itu model-model semacam ini tentunya dapat juga diadopsi untuk kegiatan-kegiatan perekonomian berbasis ICT di Yogyakarta yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan kaum perempuan sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan.

C. Penggunaan Metode Penelitian

Untuk dapat menggali informasi tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan perempuan dalam mengakses teknologi komunikasi dan informasi dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan FGD disesuaikan dengan pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh ibu-ibu warga Kampung *Cyber* yaitu dalam arisan bulanan. Jumlah peserta FGD sebanyak 21 orang.

Lokasi penelitian ini adalah Kampung *Cyber* di RT 36 RW 09, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Pemilihan tempat ini karena pertimbangan; Kampung *Cyber* RT36 telah mempelopori pengadaan sambungan internet secara kolektif sejak tahun 2008 secara swadaya dan merupakan yang pertama kali di DIY; Warga Kampung *Cyber* RT36 telah memiliki gerakan pemanfaatan teknologi internet untuk mengembangkan perekonomian masyarakat; Karakter masyarakat Kampung *Cyber* RT36 yang memiliki etnografis hampir sama dengan kawasan-kawasan kantong kemiskinan di Yogyakarta; Kampung *Cyber* menjadi rujukan referensi beberapa komunitas lain yang ingin membuat model serupa. Data dianalisis secara kualitatif dengan menitikberatkan pada faktor perempuan di lokasi penelitian, Kelurahan Kraton, Kecamatan Patehan, Kota Yogyakarta, DIY.

D. Akses Perempuan di Kampung *Cyber* Yogyakarta

Melalui kegiatan FGD, peneliti sekaligus dapat memperoleh data tentang peta persebaran internet. Berdasarkan hasil FGD tersebut terungkap bahwa kepemilikan atas komputer/laptop sebagai perangkat keras untuk bisa mengakses internet beserta kepemilikan akses internet. Berdasar data yang diperoleh dapat diidentifikasi dari 21 warga di Kampung *Cyber* yang mengikuti FGD terdapat 61 persen memiliki komputer atau laptop dan 42 persen sudah tersambung dengan internet.

Selain informasi tentang kepemilikan komputer/laptop dan internet, dari hasil FGD dapat ditemukan hal-hal berikut. Perempuan (ibu-ibu) di Kampung *Cyber* tidak memiliki cukup waktu untuk belajar komputer. Hal ini disebabkan oleh aktivitas rutin mereka sebagai ibu rumah tangga ataupun karena kesibukan beberapa ibu yang lebih banyak mengelola usaha.

Kecenderungan yang terjadi dalam rumah tangga para ibu tersebut, komputer lebih banyak digunakan oleh anak-anak mereka untuk mengerjakan tugas sekolah ataupun untuk bermain *games*. Beberapa ungkapan dari para ibu seperti, "*Mboke ngalah* (Ibunya mengalah) atau *wong tuwa rasah* (*sinau komputer*), *men-*

ding masak trus ngumbahi (orang tua tidak perlu belajar komputer, lebih baik memasak dan mencuci)". Selain itu akses komputer juga lebih banyak digunakan oleh para suami, dan kaum ibu tidak banyak yang berkesempatan untuk mengakses komputer.

Beberapa ibu juga menyatakan enggan belajar komputer sendiri karena merasa lebih mudah berkomunikasi dengan menggunakan *handphone* daripada menggunakan komunikasi berbasis komputer. Hal ini berhubungan dengan kesan sebagian warga yang mengidentikkan komputer dengan akses Facebook, *email*, atau *chatting* untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa ibu belum mengetahui nilai lebih dari penggunaan komputer, sehingga dominasi aktivitas penggunaan komputer diserahkan kepada anak atau suami. Para ibu juga merasa bersalah jika menggunakan waktunya untuk menggunakan internet, karena dirasa mengabaikan tugas rutin sebagai ibu rumah tangga. Para ibu di Kampung *Cyber* ini tinggal dengan lokasi yang masih masuk dalam Beteng Kraton Kasultanan Yogyakarta, di mana pengaruh budaya Jawa sangat kuat. Dalam pandangan masyarakat di Kampung *Cyber*, perempuan yang menggunakan waktunya untuk mengakses internet, masih dianggap *saru* (tabu), karena dianggap mengabaikan kewajiban untuk melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan suami, dan lain-lain.

Sementara itu dari sisi kemampuan, perempuan Kampung *Cyber* dalam mengoperasikan komputer memiliki kemampuan bervariasi. Ini digambarkan dari beberapa ungkapan seperti *Ndemok wae, urung dong* (Hanya memegang saja, belum mengerti cara mengoperasikan komputer), atau *Mbukak password durung isa* (Membuka *password* belum bisa). Meskipun demikian, ada beberapa orang ibu yang sudah biasa menggunakan internet untuk akses Facebook dan email. Beberapa ibu dari generasi yang lebih muda, bahkan sudah menggunakan Facebook sebagai media untuk memasarkan produk usahanya.

Ketika pada ibu ditawarkan untuk diberi pelatihan tentang internet dan komputer, mereka

memilih waktu pelatihan disesuaikan dengan kesibukan warga. Beberapa alasan yang diungkapkan para ibu tersebut antara lain bahwa “*Ibu-ibu tidak ada yang nganggur*” karena disibukkan dengan usaha dagang dan urusan domestik rumah tangga. Mereka tertarik untuk mengikuti pelatihan komputer agar dapat lebih maju, misalnya dapat memudahkan pembuatan undangan-undangan rapat, menjual barang, mendesain produk, berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain.

Selain itu mereka berkeinginan agar ketika diberi pelatihan diberi tes terlebih dahulu, sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahamannya dan kemampuan mereka dalam menggunakan komputer. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dilakukan pentahapan bagi ibu-ibu yang sama sekali belum mengenal komputer dan internet, diawali dengan tahap pengenalan. Setelah mereka paham dan mahir, baru bergabung dengan para ibu lainnya yang sudah lebih mahir. Oleh karena itu, proses pelatihan yang dilakukan secara bertahap, yaitu pengenalan, penggalan kemampuan, dan keterampilan menggunakan komputer.

E. Penutup

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan perempuan dalam mengakses teknologi komunikasi dan informasi: Kecenderungan rendahnya kemampuan perempuan dalam menggunakan komputer, belum merasa membutuhkan, serta belum mengetahui manfaat komputer dan internet. Perempuan cenderung mengalah dengan anak dan suami dalam hal kesempatan mengakses komputer. Pengaruh budaya di mana pandangan sosial di masyarakat yang dianggap wajar, baik oleh perempuan maupun keluarga, perempuan lebih cocok bekerja di ranah domestik sehingga tidak membutuhkan fasilitas komputer. Dengan kata lain perempuan cukup di ranah domestik. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh perempuan untuk mengakses internet karena kewajiban mengurus kegiatan rutin rumah tangga. Konsep maskulinitas *Information Technology*, di mana piranti berbasis teknologi informasi hanya milik kaum laki-laki saja

Saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut. Memberikan pelatihan tentang komputer dan internet untuk kaum perempuan. Memberikan sosialisasi manfaat komputer dan internet untuk dirinya sendiri, keluarga maupun untuk kegiatan usaha produktif. Membentuk kelompok *focal point* untuk menjadi fasilitator bagi kelompok perempuan yang lain. Diperlukan partisipasi dari suami dan anak untuk memberikan kesempatan kepada istri/ibu mereka untuk belajar mengakses komputer dan internet baik secara mandiri maupun dalam kelompok-kelompok. Diperlukan partisipasi dari pihak eksternal untuk mengupayakan pemberdayaan perempuan, misalnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan ICT

Pustaka Acuan

- Bucy, E. P., Newhagen, J. E. (2010), *Media access: Social and psychological dimensions of new technology use*. Mahwah (NJ): LEA.
- Fallows, Deborah. 2009. *How Women and Men Use the Internet*. New York: Pew Internet & American Life Project:
- Grabill, Jeffrey T. (2010). *Community Literacy Programs and the Politics of Change*. Albany, New York: SUN.
- Higgins, L., Long, E., & Flower, L., (2009). *Community Literacy: A Rhetorical Model for Personal and Public Inquiry*. Pittsburgh, PA: Carnegie Mellon.
- Maguire, Martin. 2010. Methods to Support Human-Centred Design *dalam International Journal Human-Computer Studies*. No. 55. Halaman 587-634.
- Peck, Wayne Campbell, Flower, Linda and Lorraine Higgins. 2009. *Community Literacy. College Composition and Communication*. 46.2 (): 199-22.
- Perbawaningsih, Yudi, Pupung Arifin dan Theresia D. Wulandari. 2012. Pergeseran Pola Komunikasi Antarpersonal Warga Kampung Pasca Pemasangan Jaringan Internet (Studi Pemberdayaan Warga Kampung Cyber Rt.36 Tamansari Yogyakarta)

- Rice, R. (2008). *Computer-mediated communication and Organizational Innovation*. Journal of Communication, 37(4), 65-94.
- Rice, R. (2010). *Media Appropriateness; Using social presence theory to compare traditional and new organizational media*. Human Communication Research, 19(4).
- Rhodes, Jo. (2008). *Can E- Commerce Enable Marketing in an African Rural Women's Community Based Development Organisation?*. Informing Science Journal: Special Series on Community Informatics Volume 6, Cape Town University, South Africa.
- Rosnafisah, Sulaiman., et.al., (2009). *The e-Business Potential for Home-Based Businesses in Malaysia: A. Qualitative Study*. International Journal of Cyber Society and Education, Vol. 2 Issue June 1, 2009
<http://data.worldbank.org>, 5 Maret 2012.
- UN Millenium Project (2009) dalam <http://www.unmillenniumproject.org/reports/fullreport.htm>, diakses 5 Maret 2013.
- Williams, F., & Rice, R. E. (2012). *Communication research and the new media technologies*. In R. N. Bostrom (Ed.), *Communication Yearbook 7* (pp. 200-224). Beverly Hills, CA: Sage.